

## **PENDAMPINGAN GURU MENGENAI KURIKULUM ANTI KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI KOTA SEMARANG**

**Ellya Rakhmawati<sup>1</sup>; Desi Maulia<sup>2</sup>; Dini Rakhmawati<sup>3</sup>; Yovitha Yuliejantiningasih<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas PGRI Semarang

e-mail: <sup>1</sup>[ellyarakhmawati@upgris.ac.id](mailto:ellyarakhmawati@upgris.ac.id), <sup>2</sup>[desimaulia@upgris.ac.id](mailto:desimaulia@upgris.ac.id),  
<sup>3</sup>[dinirakhmawati@upgris.ac.id](mailto:dinirakhmawati@upgris.ac.id), <sup>4</sup>[yovithayuliejantiningasih@upgris.ac.id](mailto:yovithayuliejantiningasih@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

*Tujuan pengabdian kepada masyarakat (PKM) untuk meningkatkan pengetahuan guru di HIMPAUDI terkait prevensi kekerasan seksual anak (KSA) melalui pelatihan, memperoleh dukungan orang tua dalam menerapkan pendidikan seksualitas sebagai prevensi KSA, meningkatkan keterampilan pemanfaatan IPTEKS dalam kurikulum anti kekerasan seksual (KAKS) melalui penerapan Seri Animasi Miko Mila dan Buku Komik Berseri tentang Organ Reproduksi, dan mendampingi guru dalam menyusun kurikulum KAKS. PKM menggunakan pendekatan pembangunan komunitas berfokus pada pengembangan komunitas. PKM melibatkan HIMPAUDI Kota Semarang sebagai subjek dan obyek melibatkan partisipan dalam kegiatan PKM untuk meningkatkan perannya dalam pengembangan kelompok. PKM dilaksanakan 6 bulan. Tim PKM memberikan materi pendidikan seksual berupa pencegahan KSA di sekolah, penanganan KSA di sekolah dan masyarakat, serta pelaporan pengaduan KSA di sekolah dan masyarakat. Hasil PKM diperoleh bahwa terdapat 7-8 partisipan guru memilih netral dan satu partisipan tidak setuju dengan indikator pendampingan KAKS. Keempat indikator tersebut memerlukan perhatian lebih dari tim pendamping KAKS. Misalnya, guru memerlukan peningkatan pengetahuan tentang evaluasi dan cara melakukan evaluasi KAKS. Pada indikator elaborasi materi KAKS, terdapat satu partisipan (TA) yang belum mengetahui dan mampu mempraktikkan cara elaborasi materi. Maka, perlu perbaikan dalam pendampingan KAKS terutama evaluasi, elaborasi materi, dan tindak lanjut dari KAKS.*

**Kata kunci:** Guru, Kurikulum, Kekerasan Seksual, Anak

### **1. PENDAHULUAN**

Peristiwa kekerasan seksual pada anak (KSA) tidak dapat ditangani dengan segera, salah satunya Provinsi Jawa Tengah yang telah mengalami kenaikan persentase KSA selama lima tahun terakhir (2019-2023) sebesar 1.644 kasus atau 54,4 persen (Kemenpppa, 2024; DP3AKB, 2023). Beberapa peneliti sebelumnya menjelaskan penyebab KSA, di antaranya berkurangnya suatu pemahaman dan kesadaran yang dialami oleh orang tua atau guru mengenai pendidikan seksual (Rakhmawati, et al., 2020; Rakhmawati et al., 2017; Rakhmawati, et al., 2024).

Kota Semarang merupakan Provinsi Jawa Tengah yang memiliki peningkatan jumlah kasus KSA pada setiap tahunnya (Handayani et al., 2017; Suwarni, 2020; Nurnaningsih, 2020). Maka, program pencegahan KSA perlu dilakukan untuk melindungi anak dari peristiwa KSA, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis keluarga (Rakhmawati, et al., 2024).

Pendidikan seksual bagi anak dapat membantu untuk meminimalkan peristiwa kekerasan seksual (Nurnaningsih, 2020; Pauweni et al., 2022). Namun, sering kali korban KSA kurang memperoleh materi perkembangan seksualitas (Yuliejantiningasih et al., 2019; Fatmawati et al., 2018; Fitriana et al., 2024b; Putri, 2016). Adanya persepsi tabu dan keraguan dari ibu dalam memberikan pendidikan seksual, kesehatan reproduksi atau materi seksualitas kepada anak menjadi hambatan. Selain keraguan dari ibu, terdapat keterbatasan pengetahuan dan sikap guru terhadap pendidikan seksualitas yang dapat menghambat proses edukasi bagi siswa

(Rakhmawati, et al., 2024; Rakhmawati, et al., 2024b; Pauweni et al., 2022; Maulia et al., 2020). Pernyataan tersebut akan menunjukkan pentingnya suatu kesadaran, pendidikan dan pencegahan KSA di Indonesia.

Kolaborasi antara guru dengan orang tua di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai upaya komprehensif melalui kurikulum kekerasan seksual (Rakhmawati, 2023). Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) ialah organisasi independen yang menghimpun unsur pendidik dan tenaga kependidikan Indonesia. HIMPAUDI Kota Semarang memiliki enam belas (16) cabang yang terletak di masing-masing Kecamatan di Kota Semarang dengan menaungi 276 sekolah.

Potensi HIMPAUDI Kota Semarang ialah keterlibatan dari para anggota untuk terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan HIMPAUDI, kemauan berpartisipasi dan bermitra dengan pihak lain yang dapat meningkatkan kompetensi guru dan siswa, adanya komunikasi yang baik dengan Dinas Pendidikan Kota Semarang, serta secara terpisah telah mengenalkan pendidikan seksual pada anak. Potensi tersebut menjadi lebih optimal apabila ada dukungan orang tua dalam penerapan kurikulum pendidikan seksual yang komprehensif pada anak.

Penyusunan prevensi KSA oleh guru atau orang tua telah diinisiasi melalui penelitian yang dilakukan oleh tim pengusul semenjak tahun 2017–2023. Prevensi dilakukan melalui pelatihan (Rakhmawati et al., 2020; Yuliejantiningasih et al., 2019), penyusunan komik berseri organ reproduksi (Rakhmawati, et al., 2024), seri animasi Miko Mila (Maulia et al., 2020; Dewanto et al., 2022; Maulia et al., 2021). Pendampingan Kurikulum Anti Kekerasan Seksual (KAKS) pada anak di Kota Semarang diperlukan agar guru bisa melaksanakan edukasi seksual secara komprehensif sebagai sarana prevensi KSA yang terukur dan efektif.

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk 1) meningkatkan pengetahuan guru di HIMPAUDI Kota Semarang terkait prevensi KSA melalui pelatihan; 2) guru memperoleh dukungan orang tua dalam menerapkan pendidikan seksualitas sebagai prevensi KSA; 3) meningkatkan keterampilan pemanfaatan IPTEKS dalam KAKS melalui penerapan Seri Animasi Miko Mila dan Buku Komik Berseri tentang Organ Reproduksi; serta 4) mendampingi guru dalam menyusun kurikulum KAKS. Adapun Kegiatan PKM ini berkaitan dengan pencapaian IKU Perguruan Tinggi.

Tabel 1. Kegiatan PKM juga berkaitan dengan pencapaian IKU Perguruan Tinggi

IKU	Kegiatan
IKU 2	Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus melalui magang yang akan dikonversi dengan mata kuliah di Prodi
IKU 3	Dosen berkegiatan di luar kampus dengan menjadi dosen magang dan melakukan penelitian/pengabdian kepada masyarakat
IKU 5	Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat baik berupa artikel ilmiah atau luaran lainnya.

Berdasarkan FGD dan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu anggota Tim Pengabdian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan prioritas yang dihadapi HIMPAUDI Kota Semarang terkait Kurikulum Anti Kekerasan Seksual (KAKS) pada Anak di antaranya:

- 1) Guru HIMPAUDI Kota Semarang belum memiliki pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas pada anak. **Perlu adanya peningkatan pengetahuan pendidikan seksual dan KSA** karena minimnya guru di HIMPAUDI Kota Semarang yang sudah mendapatkan pelatihan pendidikan seksual dan KSA. Setelah mendapat pelatihan, tidak semua guru terampil melakukan transfer ilmu pada rekan guru yang lain.
- 2) Guru tidak mendapat dukungan yang optimal dari orang tua dalam penerapan pendidikan seksual. **Perlu komunikasi dan partisipasi dari orang tua untuk mendukung upaya guru.** Guru tidak optimal dalam transfer ilmu tentang pendidikan seksual karena kerja sama

- yang belum sinergis dari orang tua dalam penerapan KSA. Orang tua masih menolak mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak.
- 3) **Belum ada penerapan teknologi hasil penelitian ke dalam penyusunan kurikulum KAKS.** Guru memilih media dan sarana edukasi berdasarkan hal yang mudah diakses tanpa mempertimbangkan validitas hasil terdahulu. Perlu membantu guru menemukan media yang tepat untuk diterapkan dalam KAKS melalui **transfer IPTEKS terkait kurikulum kekerasan seksual pada anak dalam penerapan teknologi “Seri Animasi Miko Mila” dan Komik Berseri Organ Reproduksi.** Maka, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian tim pengabdian dalam menyusun materi di dalam kurikulum.
  - 4) **Guru belum terampil dalam menyusun materi atau muatan pendidikan seksualitas bagi anak ke KAKS** Perlu peningkatan keterampilan dalam menyusun KAKS. Selama ini guru hanya memberikan materi KSA secara parsial sesuai informasi terbatas yang mengakibatkan pengetahuan anak menjadi tidak komprehensif.

Berdasarkan empat permasalahan di atas, Tim PKM Universitas PGRI Semarang menawarkan **Solusi**, berupa pendampingan penyusunan Kurikulum Anti Kekerasan Seksual (KAKS) pada Anak di Kota Semarang. Adapun rangkaian kegiatan, berupa: 1) Pelatihan pendidikan seksualitas, 2) *Sharing session* orang tua dengan guru, 3) Pelatihan penyusunan kurikulum KAKS, dan 4) Kegiatan melibatkan guru HIMPAUDI dari 16 Kecamatan di Kota Semarang.

Program PKM ini dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tim Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang di **Bidang Bimbingan dan Konseling, Anak Usia Dini, dan Psikolog. Mitra kami** yakni HIMPAUDI Kota Semarang, sehingga terjadi pemadanan kebutuhan dalam penyelesaian masalah mitra.



**Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan pembangunan komunitas berfokus pada pengembangan komunitas (Sugiyono, 2016). Komunitasnya ialah HIMPAUDI Kota Semarang sebagai Subyek dan Obyek dalam berbagai kegiatan PKM guna meningkatkan perannya sebagai pengembangan kelompok. Kegiatan PKM dilaksanakan kurang lebih enam (6) bulan.



**Gambar 2. Alur Pelaksanaan Kegiatan PKM**

Alur pelaksanaan kegiatan PKM, di antaranya:

1). Perizinan dan asesmen kebutuhan.

Asesmen kebutuhan mitra di awal dilakukan melalui FGD yang didalami dengan wawancara Ketua HIMPAUDI Kota Semarang. Perizinan kegiatan diajukan Ketua HIMPAUDI Kota Semarang, Bu Ririn Wulandari, A.Md.



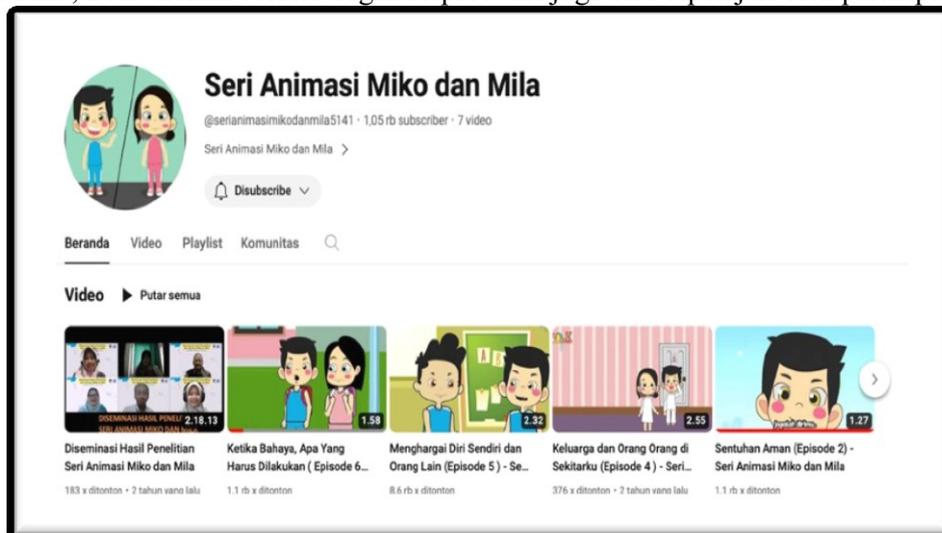
**Gambar 3. Perizinan dan Asesmen Kebutuhan**

2). Pelatihan Pendidikan Seksualitas terkait KSA bagi guru. Dilakukan untuk membangun pengetahuan dasar pendidikan seksualitas anak, dan prevensi KSA.

3). *Sharing session* antara orang tua dengan guru. Dilakukan untuk menjembatani kesamaan nilai dan ilmu untuk pendidikan seksual sebagai prevensi KSA di keluarga dengan sekolah. Bahkan, meningkatkan dukungan orang tua kepada guru dalam penerapan kurikulum KSA.

4). Workshop seri animasi miko mila dan komik berseri organ reproduksi sebagai penerapan teknologi berbasis hasil penelitian.

Seri animasi sebagai luaran hasil penelitian yang bisa diakses melalui [https://www.youtube.com/channel/UCGbZ\\_wrRsAzE0XginDW3W5g](https://www.youtube.com/channel/UCGbZ_wrRsAzE0XginDW3W5g). Selain seri animasi Miko Mila, Buku komik berseri Organ Reproduksi juga bisa dipelajari oleh partisipan guru.



**Gambar 4. Seri Animasi Miko Mila. Hasil Penelitian (Dewanto et al., 2022)**

5). Pelatihan penyusunan Kurikulum Anti Kekerasan Seksual (KAKS)

Pelatihan KAKS melibatkan HIMPAUDI, enam belas (16) TK dari masing-masing Kecamatan Kota Semarang. Guru terampil menyusun kurikulum KSA dengan memanfaatkan penerapan teknologi hasil penelitian.

6). Pendampingan Implementasi Kurikulum Anti Kekerasan Seksual di Sekolah.

Pendampingan terhadap HIMPAUDI Kota Semarang dalam implementasi Kurikulum kekerasan seksual di sekolah akan terus dilakukan untuk menjamin tidak ada kesulitan dalam implementasi tersebut.

7). Evaluasi Kegiatan.

Tim PKM melakukan evaluasi secara berkala terkait materi, penerapan, dan dampaknya kepada siswa. Tujuan evaluasi ialah menyempurnakan program PKM pendampingan kurikulum kekerasan seksual pada HIMPAUDI Kota Semarang.

8). *Monitoring* keberlanjutan program.

*Monitoring* dilakukan dengan melihat keberlaksanaan program sesudah PKM dan menerima umpan balik.

9). Pelaporan dan target luaran

Pelaporan dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban yang terdokumentasi. Target luaran pada PKM, berupa jurnal pengabdian kepada masyarakat yang ditargetkan pada Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) mengenai pencegahan kekerasan seksual bagi anak usia dini, maka tim pengabdian berupaya untuk membantu guru TK Kota Semarang dengan memberikan edukasi seksual secara komprehensif bagi anak sebagai sarana prevensi kekerasan seksual anak (KSA) yang efektif dan dapat terukur melalui pendampingan dalam menyamakan persepsi tentang Kurikulum Anti Kekerasan Seksual (KAKS) pada anak. Bahkan, Tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) memberikan beberapa materi pendidikan seksual anak yang dapat didiskusikan bersama kelompok, di antaranya 1) pencegahan kekerasan seksual anak (KSA) di sekolah; 2) penanganan kekerasan seksual anak (KSA) di sekolah dan masyarakat; serta 3) pelaporan pengaduan kekerasan seksual anak (KSA) di sekolah dan masyarakat.

Ketua pengabdian kepada masyarakat dari Universitas PGRI Semarang, Dr. Ellya Rakhmawati, S.Pd., S.Psi., M.Pd membahas hasil penelitian terbaru (tahun 2024) yakni *lift the flap book* terdapat enam (6) buku seri mengenai “Pengenalan Tubuh sebagai Pengenalan Diri Pada Anak” sebagai media pembelajaran karena materi (isi) cerita yang diilustrasikan dengan gambar serta dapat dideskripsikan dengan latar situasi dan tempat yang baik (*familiar*) untuk anak. Bahkan, beberapa sekolah memasukkan materi pendidikan seksual ke dalam pendidikan karakter. Persepsi guru tentang pendidikan seksual, yakni mengajarkan batasan antar jenis kelamin; pengetahuan dan keterampilan guna mencegah KSA; bekal pengetahuan hingga keterampilan bagi anak usia dini; materi pendidikan seksual disesuaikan dengan tahap perkembangan dan usia anak. Selain persepsi guru, terdapat hasil penelitian lainnya, berupa materi pendidikan yang diajarkan oleh guru, di antaranya materi yang mengajarkan batasan aurat anggota tubuh; mengenalkan adanya perbedaan budaya dan cara berpakaian; mengajarkan anak tentang cara bersikap dan berinteraksi antar teman sebaya (Rakhmawati, et al., 2024); (Fitriana et al., 2024a).

Rudolph and Zimmer-Gembeck (2018) dalam jurnalnya menjelaskan pendidikan seksual yang diberikan orang tua dapat berpengaruh besar dalam pencegahan kekerasan seksual anak. Bahkan, beberapa peneliti lainnya menambahkan penjelasan bahwa pemahaman orang tua dapat memberi pengaruh penting dalam pendidikan seksual anak guna mencegah kekerasan seksual. Apabila orang tua memiliki pengetahuan luas mengenai pendidikan seksual maka dapat berpengaruh pada suatu pencegahan dari peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh anak (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Pernyataan dari hasil penelitian tersebut juga disampaikan oleh Anggota I, Bu Desi Maulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog dalam materi PKM yang berjudul “Urgensi Dan Penyusunan Kurikulum Anti Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini”.

Maulia et al. (2021) menjelaskan bahwa 1) terdapat korelasi mengenai pemahaman guru seputar pendidikan seksual pada anak terhadap sikap yang dimilikinya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan seksual; 2) ada korelasi keterlibatan guru dalam pelatihan terhadap

pemahaman pendidikan seksual pada anak; 3) ada korelasi masa kerja guru terhadap pemahaman pendidikan seksual anak. Terakhir, Maulia et al., (2018) dalam penelitiannya menambahkan tugas konselor dalam mengedukasi hingga mencegah berbagai permasalahan sosial, termasuk kekerasan seksual pada anak. Bahkan, konselor perlu menjawab tantangan permasalahan sosial melalui kontribusi terhadap harkat dan martabat dari segi kerja konselor.

Anggota II, Dr. Dini Rakhmawati, M.Pd membahas praktik baik penelitian seri animasi prevensi kekerasan seksual pada anak usia dini. Pencegahan kekerasan seksual anak (KSA) harus bersinergi antara anak dengan guru dan orang tua melalui media interaktif, maka peneliti dan team menyusun *digital native* berupa seri animasi miko mila berbasis *augmented reality* supaya anak seolah berinteraksi secara realistis dengan benda secara visual, serta dapat membantu pencegahan KSA. Pernyataan tersebut senada hasil penelitian (Rakhmawati et al., 2017) menjelaskan pencegahan KSA dilakukan oleh orang tua, guru dan masyarakat dengan memberikan pengetahuan mengenai terjadinya kekerasan seksual, bersikap positif terhadap pencegahan kekerasan seksual, memberikan pemahaman pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan dan usia anak. Rakhmawati et al. (2019) menjelaskan peristiwa KSA dapat ditangani dengan pendekatan psikososial agar korban akan lebih terarah dan efektif dalam penanganan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban secara psikologis mengalami kecemasan, rendah diri dan tidak asertif.

Anggota III, Dr. Yovitha Yuliejatiningsih, M.Pd membahas pendidikan seksual anak usia dini. Hasil penelitian Rakhmawati, et al. (2024) menjelaskan semua guru belum mengikuti pelatihan *You and Me* sehingga beberapa guru masih mengalami kebingungan saat menyampaikan materi pendidikan seksual dalam program kurikulum sekolah. Bahkan, peneliti belum memperoleh informasi lengkap mengenai psikoedukasi seksual pada anak usia dini dan guru belum menunjukkan keterampilan dalam perlindungan diri. Masih terdapat beberapa guru masih terlihat malu saat mengemukakan pendapat terkait pemberian pendidikan seksual anak. Selama ini penelitian pendidikan seksual atau psikoedukasi seksual terfokus di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT), akan tetapi penelitian mengenai pendidikan seksual atau psikoedukasi seksual di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK) masih jarang dilakukan.

Tim Pengabdian dari Universitas PGRI Semarang mengundang Pemateri, Bu Sri Wiji Handayani, M.Pd dalam membahas Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual Pada Anak. Pemateri menyampaikan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh PAUD Labschool UNNES sejak tahun 2016 melalui program PROKAMU (Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual Pada Anak). Capaian pembelajaran PROKAMU yakni anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya hingga rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). Tim Pengabdian dari Universitas PGRI Semarang dan Pemateri dari PAUD Labschool UNNES mengajak partisipan guru yang mayoritas adalah Kepala Sekolah dari masing-masing enam (6) Kecamatan Kota Semarang untuk berdiskusi mengenai Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini agar dapat terlihat sejauh mana kurikulum kekerasan seksual anak di Kota Semarang sudah berjalan efektif atau sebaliknya.

Enam belas (16) guru dibagi menjadi tiga (3) kelompok besar, kemudian hasil diskusi setiap kelompok dibicarakan secara bersama oleh tim pengabdian. Diperoleh hasil diskusi dari kelompok pertama, di antaranya a) Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD, mencakup: 1) *parenting* terkait kekerasan seksual; 2) menyusun SOP di Lembaga; 3) mengsosialisasikan ke pendidik atau warga sekolah; 4) melakukan simulasi; 5) memaksimalkan sistem keamanan sekolah; dan 6) mengontrol akses media sosial pada anak. b) Penanganan kekerasan seksual, mencakup: 1) melakukan klarifikasi; 2) mengumpulkan data; 3) mengkomunikasikan ke pihak terkait (orang tua, guru, KS, anak, mitra). c). Pelaporan pengaduan kekerasan seksual, mencakup: 1) melakukan pelaporan ke Satgas TPPK; 2) DP3A; 3) pergi ke psikolog.

Selain kelompok pertama, maka terdapat hasil diskusi dari kelompok kedua, di antaranya a) Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA) di PAUD, mencakup: 1) pencegahan dengan

menggunakan pakaian yang sopan; 2) membuat aturan di sekolah terkait pencegahan kekerasan seksual; 3) membuat tim TPPK diperkuat; 4) penanaman pendidikan karakter dan pengenalan anggota tubuh; 5) *parenting* anggota tubuh yang tidak boleh disentuh; serta 6) mengenalkan kode keselamatan. b) Penanganan KSA, mencakup: 1) bekerjasama dengan orang tua dan pihak terkait (Tim TPPK Sekolah); 2) pemeriksaan awal secara psikis dan medis; 3) pengkondisian lingkungan sekolah. c) pelaporan KSA ke dinas terkait misalnya tim JPPA (Jaringan Perlindungan dan Anak), DISDIK, DP43A, dan Seruni.

Terakhir, hasil diskusi dari kelompok ketiga, di antaranya a) Memberikan Edukasi, mencakup: 1) mengenalkan anggota tubuh kepada anak dan dijelaskan bagian mana yang boleh disentuh dan tidak disentuh; 2) mengajak anak menonton video edukasi tentang pencegahan kekerasan. Selain itu, bisa dilakukan dengan membacakan buku cerita atau boneka gender; (3). mengajarkan kode keselamatan seperti berteriak, lari, dan meminta tolong; 4) *parenting* kelas orang tua; 5) pembinaan guru dan orang tua agar dapat mengenali tanda tantang kekerasan seksual; 6) menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak; 7) penanaman SOP; 8) serta mengontrol media sosial anak. b) Penanganan KSA, mencakup: 1) penanganan program dan deklarasi tertulis; 2) menciptakan lingkungan yang ramah anak; 3) mengadakan kelas orang tua atau parenting tentang pendidikan seksual anak usia dini; 4) membentuk TPPK di sekolah; 5) kolaborasi semua pihak di lingkungan sekolah untuk membentuk anak yang menjadi korban untuk memperoleh penanganan yang tepat. c) Pelaporan KSA, mencakup: 1) menyediakan saluran pelaporan; 2) melaporkan pada guru; 3) sekolah menjadi fasilitator untuk mediasi; 4) melibatkan tim TPPK; 5) melibatkan Bhabinkamtibmas; 6) perlindungan dan privasi.

Tim Pengabdian dari Universitas PGRI Semarang menyebarkan kuesioner di tengah acara *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil kuesioner dari *Focus Group Discussion* (FGD), terdapat beberapa indikator pengembangan dalam Pendampingan Kurikulum Anti Kekerasan Seksual Pada Anak (KAKS). Terdapat **tiga (3) indikator tertinggi** yang mendapatkan persetujuan paling banyak dari partisipan *Focus Group Discussion* (FGD), di antaranya:

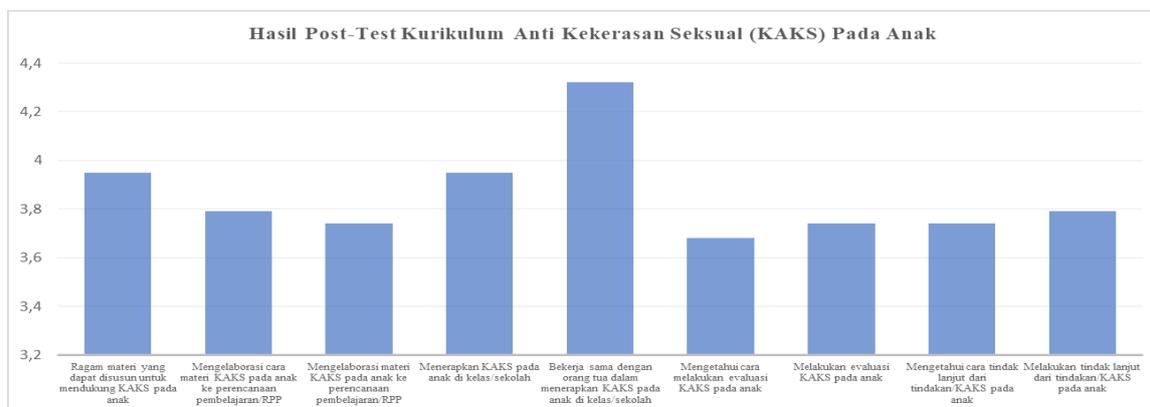
- 1). Terdapat 15 partisipan setuju untuk perlunya bekerja sama dengan orang tua dalam menerapkan kurikulum anti kekerasan seksual (KAKS) pada anak di kelas/ sekolah (Rerata: 4,32)
- 2). Terdapat 14 partisipan setuju untuk mengetahui ragam materi yang dapat disusun untuk mendukung kurikulum anti kekerasan seksual (KAKS) pada anak (rerata skor: 3,95)
- 3). Terdapat 14 partisipan setuju dapat menerapkan kurikulum anti kekerasan seksual (KAKS) pada anak di kelas/sekolah (rerata skor: 3,95).

Terdapat **empat (4) indikator yang lebih sedikit** mendapatkan persetujuan dari partisipan Focus Group Discussion (FGD), diantaranya:

- 1). Terdapat 11 partisipan setuju jika mengetahui cara melakukan evaluasi kurikulum anti kekerasan seksual (KAKS) sementara 8 partisipan lainnya memilih netral (rerata skor: 3,68)
- 2). Terdapat 12 partisipan setuju jika dirinya dapat melakukan evaluasi kurikulum anti kekerasan seksual (KAKS), namun terdapat 1 partisipan memilih tidak setuju jika dirinya dapat melakukan evaluasi kurikulum anti kekerasan seksual (KAKS) (rerata skor: 3,74)
- 3). Terdapat 12 partisipan setuju jika mengetahui cara tindak lanjut dari kurikulum anti kekerasan seksual (KAKS) (rerata skor: 3,74)
- 4). Terdapat 12 partisipan setuju dapat mengelaborasi materi kurikulum anti kekerasan seksual (KAKS), namun terdapat satu partisipan tidak setuju jika dirinya dapat mengelaborasi materi kurikulum anti kekerasan seksual (KAKS) (rerata skor: 3,74).

Pada empat indikator di atas, terdapat 7 sampai 8 partisipan memilih netral, dan satu partisipan tidak setuju dengan indikator pendampingan KAKS. Keempat indikator tersebut memerlukan perhatian lebih dari tim pendamping KAKS. Contohnya, guru memerlukan peningkatan pengetahuan tentang evaluasi dan cara melakukan evaluasi KAKS. Selain itu, pada indikator elaborasi materi KAKS, terdapat satu partisipan yang belum mengetahui dan mampu mempraktikkan cara elaborasi materi (partisipan TA). Oleh sebab itu, perlu perbaikan dalam

pendampingan KAKS terutama kaitannya dengan kegiatan evaluasi, elaborasi materi, dan tindak lanjut dari KAKS.



**Grafik 1. Hasil Post-Test Kurikulum Anti Kekerasan Seksual (KAKS) Pada Guru**

#### 4. SIMPULAN

Tim Pengabdian dari Universitas PGRI Semarang telah melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bersama 16 partisipan guru TK dari masing-masing Kecamatan yang ada di Kota Semarang. Ketua pengabdian, Dr. Ellya Rakhmawati, S.Pd., S.Psi., M.Pd dari sejak tahun 2027 hingga saat ini berkonsentrasi dan konsisten dalam melakukan penelitian tentang pendidikan seksual sebagai pencegahan kekerasan seksual untuk anak usia dini. Tidak hanya Ketua Pengabdian, Anggota Pengabdian Pertama bernama Desi Maulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog, disusul dengan Anggota Pengabdian Kedua bernama Dr. Dini Rakhmawati, M.Pd dan Anggota Pengabdian Ketiga bernama Dr. Yovitha Yuliejatiningsih, M.Pd juga konsisten dalam meneliti pendidikan seksual bagi anak usia dini.

Tim Pengabdian juga mengundang Pemateri dari PAUD Labschool UNNES bernama Bu Sri Wiji Handayani, M.Pd dalam membahas Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual Pada Anak. Selama ini guru dan sekolah menerima materi pendidikan seksual yang diperoleh dari pelatihan atau seminar, namun pada kenyataannya, belum semua guru dan sekolah memberikan materi seputar pendidikan seksual, khususnya perkembangan seksualitas kepada anak. Kemudian, seringkali guru dan sekolah memberikan materi pendidikan seksual hanya sebatas “menjaga tubuhku”, akan tetapi masih enggan dalam menyebutkan nama alat kelamin secara ilmiah karena budaya tabu yang telah melekat lama pada persepsi masyarakat.

Tim Pengabdian melakukan Focus Group Discussion (FGD) berjudul “Pendampingan Kurikulum Anti Kekerasan Seksual (KAKS) Pada Anak” di Kota Semarang sesuai dengan tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), yakni: 1) Meningkatkan pengetahuan guru di HIMPAUDI Kota Semarang terkait prevensi KSA melalui pelatihan; 2) Guru memperoleh dukungan orang tua peserta didik dalam menerapkan pendidikan seksualitas sebagai prevensi KSA; 3) Meningkatkan keterampilan pemanfaatan IPTEKS dalam KAKS melalui penerapan Seri Animasi Miko Mila dan Buku Komik Berseri mengenai Organ Reproduksi; 4) Mendampingi guru dalam menyusun kurikulum KAKS.

Hasil kegiatan PKM diperoleh bahwa terdapat 7 sampai 8 partisipan memilih netral, bahkan satu partisipan tidak setuju dengan indikator pendampingan KAKS. Keempat indikator tersebut memerlukan perhatian lebih dari tim pendamping KAKS. Contohnya, guru memerlukan peningkatan pengetahuan tentang evaluasi dan cara melakukan evaluasi KAKS. Selain itu, pada indikator elaborasi materi KAKS, terdapat satu partisipan yang belum mengetahui dan mampu mempraktikkan cara elaborasi materi (partisipan TA). Oleh sebab itu, perlu perbaikan dalam pendampingan KAKS terutama kaitannya dengan kegiatan evaluasi, elaborasi materi, dan tindak lanjut dari KAKS.

## 5. SARAN

Rekomendasi yang tim pengabdian berikan kepada HIMPAUDI Kota Semarang agar dapat memberikan fasilitas dalam proses belajar mengenai materi pendidikan seksual ke setiap sekolah agar mereka dapat menyiapkan panduan media pembelajaran yang sesuai dengan SOP dan kurikulum sekolah. Sekolah dapat memberi kesempatan bagi guru dalam mengikuti pelatihan terkait pendidikan seksual anak usia dini agar mereka dapat leluasa dalam menyampaikan materi perkembangan seksualitas. Keluarga membuat komunikasi efektif di setiap interaksi kepada anaknya ketika membicarakan permasalahan seksual atau perkembangan seksualitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Semarang yang telah mendukung penuh kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini. Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada HIMPAUDI Kota Semarang yang sudah membantu dalam mengkomunikasikan kepada pihak sekolah di setiap Kecamatan. Terakhir, Tim Pengabdian juga berterima kasih kepada beberapa sekolah yang sudah terlibat dengan memberikan dukungan terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

## DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Pauweni, A., Loni, A., & R. Yakob, R. (2022a). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1241>
- A.J. Pauweni, A., Loni, A., & R. Yakob, R. (2022b). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 157–171. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1241>
- Dewanto, F. M., Maulia, D., & Rakhmawati, D. (2022). Developing a Prototype of Mobile-Based Miko and Mila Animation Series Application Using the ADDIE Method. *KnE Social Sciences*, 162–170. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.11964>
- Fitriana, S., Rakhmawati, E., & Kusdaryani, W. (2024a). Persepsi Guru Muslim dan Materi Pendidikan Seksual di Raudhatul Athfal. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.29210/199400>
- Fitriana, S., Rakhmawati, E., & Kusdaryani, W. (2024b). Teachers' Perception: Self-Protection in Children as a Prevention Against Sexual Violence. *KnE Social Sciences*, 2024(April 2023), 667–681. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i6.15320>
- Handayani, A., Widodo, S., & Maulia, D. (2017). Mapping the Susceptible Areas from Violence Against Women and Children. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 23(9), 12. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>
- Maulia, D., Rakhmawati, D., & Dewanto, F. M. (2021). Kontribusi Guru Pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 235–246. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.31846>
- Maulia, D., Rakhmawati, D., & Murti Dewanto, F. (2020). Sexuality Education in Early Childhood Through Animation. *Proceedings of the the 3rd International Conference on Education & Social Science Research (ICESRE) 2020, November*, 1–17. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3865839>
- Maulia, D., Rakhmawati, D., & Yuliejatningsih, Y. (2018). Counselor Challenges on the Prevention of Early Childhood Sexual Violence. *International Seminar Guidance and*

- Counseling*, 1(1), 1–10. <https://eprints.upgris.ac.id/173/>
- Nurnaningsih. (2020). Patriarchal Culture, Sexual Violence, and Legal Protection for Women in Indonesia. *Veteran Law Review*, 6(1), 74–88. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6iSpecialIssues.5758>
- Putri, A. (2016). Understanding Child Sexual Abuse in the Religious Contexts in Indonesia through a Lived Experience. *Salasika (Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies)*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.36625/sj.v5i1.88>
- Rakhmawati, D., Maulia, D., Widiharto, C. A., & Widodo, S. (2019). The Effect of Sexual Violence on Children. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 462(5), 311–314. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.069>
- Rakhmawati, D., Maulia, D., & Yuliejatiningsih, Y. (2020). Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Melalui Pendidikan Keluarga Pada Program Bina Keluarga Balita. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 103–118. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.699>
- Rakhmawati, D., Yuliejatiningsih, Y., & Maulia, D. (2017). Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak. *Empati: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 71–77. <https://doi.org/10.26877/empati.v4i2.2054>
- Rakhmawati, E. (2023). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini* (M. P. Dr. Muhammad Prayito (ed.); Issue september 2016). Potlot Publisher. <https://terbitan.potlot.id/index.php/buku/article/view/42>
- Rakhmawati, E., Fitriana, S., & Kusdaryani, W. (2024). Importance of Lift-the-Flap Book Development as a Learning Medium for Culture-Based Self-Protection. *Hong Kong Journal of Social Sciences*, 62, 545–556. <https://doi.org/10.55463/hkjss.issn.1021-3619.62.51>
- Rakhmawati, E., Yuliejatiningsih, Y., & Rakhmawati, D. (2024a). Sexual Psychoeducation of Pre-School Children: Teachers' Strategies and Barriers in Teaching Self-Protection. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(1). <https://doi.org/10.51214/00202406839000>
- Rakhmawati, E., Yuliejatiningsih, Y., & Rakhmawati, D. (2024b). Sexual Psychoeducation of Pre-School Children: Teachers' Strategies and Barriers in Teaching Self-Protection. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/00202406839000>
- Rudolph, J., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2018). Parents as Protectors: A Qualitative Study of Parents' Views on Child Sexual Abuse Prevention. *Child Abuse and Neglect*, 85(Nov), 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.08.016>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwarni, L. (2020). Influential Factors in The Law Enforcement Process of Sexual Violence Cases in Children in The City of Semarang. *Soepra Jurnal Hukum Kesehatan*, 6(2), 220–231. <https://doi.org/10.24167/shk.v6i2.2912>
- Ulina Fatmawati, D., Syamsulhuda, & Kusumawati, A. (2018). Persepsi Kerentanan dan Hambatan Ibu terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini (4-6 tahun). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4).
- Yuliejatiningsih, Y., Rakhmawati, D., & Maulia, D. (2019). The Optimalization of Toddler Family Guidance (BKB) in Preventing Child Sexual Abuse. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 49–56. <https://doi.org/10.24127/gdn.v9i2.1609>